**ANALISA PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO,**

**DEBT TO ASSETS RATIO TERHADAP RETURN ON EQUITY PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN DI BURSA EFEK INDONESIA**

*ANALYSIS OF EFFECT OF CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO,*

*DEBT TO ASSETS RATIO TO COMPANY RETURN ON EQUITY*

*IN CEMENT SUB SECTOR IN INDONESIA STOCK EXCHANGE*

**Donny Andika Putra dan Nova Begawati**

Jrusan manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Ekasakti

Jl. Veteran Dalam No. 26B Padang

[donnyandikaputra@gmail.com](mailto:donnyandikaputra@gmail.com)

**Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh current ratio, debt to equity ratio dan debt to asset ratio terhadap return on equity perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial dan secara simultan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan riset internet dan riset pustaka. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current ratio berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Return on Equity equity perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini diterima.Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Return on Equity equity perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis kedua (H2) pada penelitian ini diterima.Debt to Asset Ratio berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Return on Equity equity perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini diterima.Current ratio, Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio berpengaruh signifikan secara simultan terhadap return of equity perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis keempat (H4) pada penelitian ini diterima. Hal yang paling menjadi perhatian bagi perusahaan sub sektor semen adalah Return on Equity (ROE) karena rata-rata ROE perusahaan sub sektor semen terus menurun dari tahun 2012-2017 disarankan perusahaan harus meninjau kembali kelola perusahaan agar Return on Equity (ROE) dapat ditingkatkan.

Kata Kunci : Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Return On Equity.

*Abstract*

*This study aims to determine the effect of the current ratio, debt to equity ratio and debt to asset ratio on the return on equity of cement sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange partially and simultaneously. Data collection methods used in this study are using internet research and library research. Data analysis method in this research uses multiple linear regression. The results showed that the Current ratio had a partially significant effect on Return on Equity Equity of the cement sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange, so the first hypothesis (H1) in this study was accepted. Debt to Equity Ratio had a partially significant effect on Return on Equity Equity cement sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange, so the second hypothesis (H2) in this study was accepted. Debt to Asset Ratio partially significant effect on Return on Equity equity of cement sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange, so the third hypothesis (H3) in this study is accepted. Current ratio, Debt to Equity Ratio and Debt to Asset Ratio have a significant simultaneous effect on the return of equity of cement sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange, so the fourth hypothesis (H4) in this study is accepted. The most concern for cement sub-sector companies is Return on Equity (ROE) because the average ROE of cement sub-sector companies continues to decline from 2012-2017, it is suggested that companies should review the company's management so that Return on Equity (ROE) can be increased.*

*Keywords : Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Return On Equity.*

**PENDAHULUAN**

Persaingan dalam dunia usaha, khususnya pada industri semen, membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerjanya agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Salah satu upaya untuk mencapai tujuannya, perusahaan selalu berusaha memaksimalkan labanya. Dengan bertambah besarnya perusahaan, maka perusahaan berkembang dapat mengikuti dan memenuhi kebutuhan pasar yang berubah-ubah. Kondisi finansial dan perkembangan perusahaan yang sehat akan mencerminkan efisiensi dalam kinerja perusahaan dan menjadi tuntutan utama untuk bisa bersaing dengan perusahaan lainnya.

Dalam data statistik Asosiasi Semen Indonesia (ASI) pertumbuhan konsumsi semen di Indonesia menunjukkan trend kenaikan yang positif, rata-rata pertahun mencapai angka 8.4 % dalam kurun waktu 2010-2015. Namun angka tersebut masih di bawah kapasitas produksi semen nasional. Berdasarkan data Sistem Informasi Investasi dan Pasar Infrastruktur (SIIPI) kurun waktu 2010-2015 menunjukkan peningkatan. Untuk tahun 2015 saja kapasitas produksi mencapai 75,3 juta ton. Jika dihitung berdasarkan konsumsi perkapita, konsumsi semen di Indonesia tergolong masih rendah baru diangka 300 kilogram perkapita. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan konsumsi semen di Malaysia yang mencapai lebih dari 600 kilogram per kapita. Hal tersebut menunjukkan pembangunan infrastruktur masih terbelakang. Positifnya, program pemerintah dalam percepatan pembangunan infrastruktur akan terus berkembang guna menciptakan iklim investasi yang baik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (ASI, 2017).

Menurut Margaretha (2016), salah satu keputusan penting yang dihadapi manajer keuangan dalam kaitannya dengan kegiatan operasional perusahaan adalah keputusan pendanaan. Oleh karena itu, manajer keuangan perusahaan harus berhati-hati dalam menetapkan struktur modal yang diharapkan perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan lebih unggul dalam menghadapi persaingan. Selain itu, untuk menghadapi setiap persaingan serta membiayai kegiatan operasionalnya, setiap perusahaan tentu membutuhkan dana. Dana tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik dana yang berasal dari dalam perusahaan (modal sendiri) maupun dari luar perusahaan (modal asing). Bagi sebagian besar perusahaan, sumber pendanaan dari modal sendiri seringkali dirasa kurang karena keterbatasan modal yang dimiliki internal perusahaan. Akibat dari keterbatasan tersebut, banyak perusahaan lebih memilih hutang sebagai sumber pendanaan karena sifatnya yang tidak permanen dan lebih murah jika dibandingkan apabila perusahaan harus menerbitkan saham baru. Hal ini disebabkan karena untuk menerbitkan saham baru, perusahaan harus mengeluarkan biaya modal saham.

Dana yang tersedia pada struktur permodalan akan digunakan untuk mendanai investasi perusahaan atas berbagai macam jenis pilihan investasi yang tersedia. Menurut Setiawan (dalam Margaretha, 2016), keputusan pendanaan merupakan keputusan mengenai seberapa besar tingkat penggunaan hutang dibanding dengan ekuitas dalam membiayai investasi perusahaan. Penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan penggunaan hutang diperoleh dari pajak (bunga hutang adalah pengurang pajak) dan disiplin manajer (kewajiban membayar hutang menyebabkan disiplin manajemen), sedangkan kerugian penggunaan hutang berhubungan dengan timbulnya biaya keagenan dan biaya kepailitan.

Menurut Brigham dalam Purwitasari (2013) mengemukakan profitabilitas sebagai berikut: “*Profitability is the result of a large number of policies and decision*”. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu ukuran keberhasilan manajemen perusahaan. Salah satu pengukuran profitabilitas adalah dengan menggunakan ROE (*Return On Equity*). ROE adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relative kecil, sehingga ROE yang dihasilkanpun kecil , begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar (Kashmir, 2014). Pengukuran ROE tidak terlepas dari besarnya equitas yang dimiliki perusahaan. Salah satu yang mempengaruhi ROE adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) dan *Current Ratio* (CR) (Rifna, 2014).

Kebutuhan dana akan semakin bertambah seiring dengan besarnya kegiatan ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini mengakibatkan kebutuhan dana makin besar, sehingga dalam memenuhi sumber dana tersebut perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari luar perusahaan yaitu hutang. Nurcahyani (2014) menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan variabel pengukuran yang terkait struktur modal. Adanya peningkatan hutang akan mempengaruhi risiko dan keuntungan yang diperoleh perusahaan yang diakibatkan dari penggunaan hutang tersebut. Hal ini disebabkan penggunaan hutang mempunyai risiko yang tinggi yaitu biaya modal. Dengan kata lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Namun hasil yang berbeda dikemukakan oleh Rosyadah (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh positif terhadap ROE.

Dalam hal pemilihan suatu kelompok perusahaan, pada skripsi ini penulis memilih untuk melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tersebut dirasa cocok dengan penggunaan analisis ratio *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) & *Current Ratio* (CR) yang cenderung lebih akurat jika membandingkan perusahaan dengan tingkat pengembalian modal. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bisa membantu para investor yang bingung dalam memilih investasi di salah satu perusahaan sub sektor semen.

Beberapa program pemerintah yang akan mendukung industri semen nasional diantaranya peluncuran program satu juta rumah pada April 2015, yang merupakan program pemerintah untuk memberikan fasilitas rumah yang memadai bagi warga berpenghasilan rendah dimana setengah alokasi pembangunannya menggunakan anggaran negara. Program pembangunan pedesaan senilai Rp 47 triliun yang mulai dilaksanakan tahun ini. Program lainnya pembangunan pembangkit listrik 35.000 MW hingga 2019. Bertujuan untuk memenuhi kebutuhan listrik masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Hal ini tentu akan berdampak signifikan bagi pertumbuhan ekonomi dan menginisiasi berkembangnya pembangunan infrastruktur di luar Jawa. Yang hingga saat ini Pulau Jawa masih menjadi konsumen utama konsumsi semen nasional yang mencapai lebih dari setengah total konsumsi semen di Indonesia, diikuti oleh Sumatera (ASI, 2017).

Trend tersebut mendorong produsen semen nasional berlomba-lomba melakukan ekspansi dengan mengeluarkan investasi triliunan rupiah. Produsen semen nasional didominasi oleh tiga perusahaan besar yaitu, PT Semen Indonesia, PT Indocement Tunggal Prakarsa dan PT Holcim Indonesia. Diikuti PT Semen Andalas, Semen Baturaja dan Bosowa Group. Indonesia (sebelumnya dikenal sebagai Semen Gresik). PT Semen Indonesia menguasai sekitar 43 persen dari penjualan pasar domestik. Diikuti oleh Indocement Tunggal Prakarsa yang mengambil lebih dari 30 persen pasar. Di tempat ketiga, dengan pangsa pasar sekitar 15 persen dikuasai oleh Holcim Indonesia, yang merupakan bagian dari Swiss Holcim Group, salah satu produsen semen terbesar di seluruh dunia. Pangsa lainnya diambil oleh pemain kecil termasuk Bosowa Corporation dan Semen Baturaja. Masuknya perusahaan-perusahaan asing dari eropa ditambah dalam beberapa tahun terakhir dari Thailand dan Tiongkok, membuat kompetisi di pasar semen nasional kian sengit. Menguatnya isulingkungan di negara-negara eropa, pelemahan ekonomi di Tiongkok dan masih rendahnya konsumsi semen negara-negara berkembang, jadi faktor utama dan membuat Indonesia menjadi sasaran empuk ekspansi perusahaan-perusahan semen asing (ASI, 2017).

Tahun 2016 ini saja Indonesia kedatangan lima pendatang baru dalam industri semen yaitu Anhui Keong (Tiongkok) beroperasi di Kalimantan Selatan yang memiliki kapasitas produksi tahunan 1.55 juta ton pertahun; kedua, Pan Asia (Pakistan) dengan merek Semen Bima yang diproduksi di Banyumas Jawa Tengah dengan kapasitas produksi tahunan mencapai 2 juta ton; ketiga, Siam Cement merupakan unit produsen semen terbesar di Thailand yang pabriknya beroperasi di Sukabumi (Jawa Barat), memiliki kapasitas produksi terpasang sebesar 1,9 juta ton semen pertahun; keempat, Cemindo Gemilang dengan pabrik di Banten memiliki kapasitas produksi sebesar 4 juta ton pertahun; dan kelima, Jui Shin Indonesia dengan pabrik di Karawang (Jawa Barat) yang memiliki kapasitas produksi tahunan 2 juta ton dengan merek dagang Semen Garuda (ASI, 2017).

Tahun 2015 produksi semen nasional mencapai 75.3 juta ton sementara konsumsi nasional baru menyentuh angka 62 juta ton. Data tersebut menunjukkan kapasita produksi semen nasional mengalami kelebihan dibanding permintaan domestik. Jika melihat kelebihan kapasitas yang ada sekarang, sebetulnya menjadi peluang bagi Indonesia untuk merambah pangsa pasar ekspor yang saat ini tidak signifikan. Ekspor semen Indonesia mengalami naik turun rentang tahun 2010-2015. Tahun lalu, ekspor semen mencapai 1 juta ton, naik 280% dari tahun sebelumnya 265,16 ribu ton. Sebanyak 561,76 ribu ton ekspor dalam bentuk semen dan sisanya 445,74 ribu ton berupa kerak semen. Beberapa negara yang mempunyai peluang sebagai target pasar ekspor semen Indonesia diantaranya Bangladesh, Afrika, Australia, Filipina dan Timur Tengah (ASI, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Analisa Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Debt To Assets Ratio Terhadap Return On Equity Perusahaan Sub Sektor Semen Di Bursa Efek Indonesia”.**

**METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah riset internet dan riset kepustakaan. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 - 2017. Jenis data adalah data kuantitatif dengan sumber data sekunder. Penelitian ini memiliki populasi perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2017 yang berjumlah 5 perusahaan dengan *total sampling*. Uji Asumsi Klasik yang digunakan ada 4 (empat) yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Metode Analisis Data yang digunakan adalah analisa regresi linear berganda dan koefisien determinasi. Metode Pengujian Hipotesis diuji dengan 2 cara yaitu uji T (parsial) dan uji F (simultan).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deksripsi Variabel Penelitian**

1. **Currrent Ratio (X1)**

**Descriptive Statistik Current Ratio (X1)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama Perusahaan** | **Current Ratio (CR)** | | | | | | **Rata-rata** |
| **2012** | **2013** | **2014** | **2015** | **2016** | **2017** |
| PT. INTP | 6,03 | 6,15 | 4,93 | 4,89 | 4,53 | 3,7 | 5,04 |
| PT. SMBR | 3,9 | 10,88 | 12,99 | 7,57 | 2,87 | 1,68 | 6,65 |
| PT. SMCB | 1,4 | 0,64 | 0,6 | 0,65 | 0,46 | 0,54 | 0,72 |
| PT. SMGR | 1,71 | 1,88 | 2,21 | 1,6 | 1,27 | 1,57 | 1,71 |
| PT. WTON | 1,01 | 1,06 | 1,41 | 1,37 | 1,31 | 1,03 | 1,2 |
| Rata-rata | 2,81 | 4,12 | 4,43 | 3,2 | 2,09 | 1,70 | 3,06 |

*Sumber; Data Primer yang diolah*

Berdasarkan data diatas juga dapat dilihat rata-rata perkembangan current ratio pada industri sub sektor semen, dimana pada tahun 2012 nilai rata-rata current ratio adalah sebesar 2,81, pada tahun 2013 terjadi kenaikan current ratio menjadi 4,12, selanjutya pada tahun 2014 nilai current ratio kembali meningkat menjadi 4,43, namun ditahun 2015 nilai current ratio menurun menjadi 3,20, tahun 2016 kembali penurunan sehingga nilai current ratio sebesar 2,09, pada tahun 2017 nilai current ratio terus turun hingga menjadi 1,70. Dengan demikian dapat disimpulkan perkembangan current ratio mengalami fluktuasi namun cenderung menurun pada beberapa tahun terakhir amatan.

1. **Debt to Equity Ratio (X2)**

**Descriptive Statistik Debt to Equity Ratio (X2)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama Perusahaan** | **Debt to Equity Ratio (DER)** | | | | | | **Rata-rata** |
| **2012** | **2013** | **2014** | **2015** | **2016** | **2017** |
| PT. INTP | 0,17 | 0,16 | 0,17 | 0,16 | 0,15 | 0,18 | 0,17 |
| PT. SMBR | 0,26 | 0,10 | 0,08 | 0,11 | 0,40 | 0,48 | 0,24 |
| PT. SMCB | 0,45 | 0,70 | 0,96 | 1,05 | 1,45 | 1,33 | 0,99 |
| PT. SMGR | 0,46 | 0,41 | 0,37 | 0,39 | 0,45 | 0,61 | 0,45 |
| PT. WTON | 2,97 | 3,00 | 0,71 | 0,97 | 0,87 | 1,57 | 1,68 |
| Rata-rata | 0,86 | 0,87 | 0,46 | 0,54 | 0,66 | 0,83 | 0,70 |

*Sumber; Data Primer yang diolah*

Berdasarkan data diatas juga dapat dilihat rata-rata perkembangan DER pada industri sub sektor semen, dimana pada tahun 2012 nilai rata-rata DER adalah sebesar 0,86, pada tahun 2013 terjadi kenaikan DER menjadi 0,87, selanjutya pada tahun 2014 nilai DER menurun menjadi 0,46, namun ditahun 2015 nilai DER meningkat menjadi 0,54, selanjutnya tahun 2016 nilai DER kembali meningkat sehingga nilai DER sebesar 0,66, pada tahun 2017 nilai DER terus naik hingga menjadi 0,83. Dengan demikian dapat disimpulkan perkembangan DER pada industri sub sektor semen mengalami fluktuasi dimana cenderung menurun pada tahun 2012-2014 dan meningkat kembali pada tahun 2015-2017.

1. **Debt to Assets Ratio (X3)**

**Descriptive Statistik Debt to Assets Ratio (X3)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama Perusahaan** | **Debt to Total Assets Ratio (DAR)** | | | | | | **Rata-rata** |
| **2012** | **2013** | **2014** | **2015** | **2016** | **2017** |
| PT. INTP | 0,15 | 0,14 | 0,14 | 0,14 | 0,13 | 0,15 | 0,14 |
| PT. SMBR | 0,2 | 0,09 | 0,07 | 0,1 | 0,29 | 0,33 | 0,18 |
| PT. SMCB | 0,31 | 0,41 | 0,49 | 0,51 | 0,59 | 0,63 | 0,49 |
| PT. SMGR | 0,32 | 0,29 | 0,27 | 0,28 | 0,31 | 0,38 | 0,31 |
| PT. WTON | 0,65 | 0,65 | 0,41 | 0,49 | 0,47 | 0,61 | 0,55 |
| Rata-rata | 0,33 | 0,32 | 0,28 | 0,30 | 0,36 | 0,42 | 0,33 |

*Sumber; Data Primer yang diolah*

Berdasarkan data diatas juga dapat dilihat rata-rata perkembangan DAR pada industri sub sektor semen, dimana pada tahun 2012 nilai rata-rata DAR adalah sebesar 0,33, pada tahun 2013 terjadi penurunan nilai DAR menjadi 0,32, selanjutya pada tahun 2014 nilai DAR menurun menjadi 0,28, namun ditahun 2015 nilai DAR meningkat menjadi 0,30, selanjutnya tahun 2016 nilai DAR kembali meningkat sehingga nilai DAR sebesar 0,36, pada tahun 2017 nilai DAR terus naik hingga menjadi 0,42. Dengan demikian dapat disimpulkan perkembangan DAR pada industri sub sektor semen mengalami fluktuasi dimana cenderung menurun pada tahun 2012-2014 dan meningkat kembali pada tahun 2015-2017.

1. **Return On Equity (Y)**

**Descriptive Statistik Return On Equity (Y)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama Perusahaan** | **Return On Equity (ROE)** | | | | | | **Rata-rata** |
| **2012** | **2013** | **2014** | **2015** | **2016** | **2017** |
| PT. INTP | 0,25 | 0,22 | 0,21 | 0,18 | 0,15 | 0,08 | 0,18 |
| PT. SMBR | 0,31 | 0,13 | 0,12 | 0,12 | 0,08 | 0,04 | 0,13 |
| PT. SMCB | 0,16 | 0,11 | 0,08 | 0,02 | -0,04 | -0,11 | 0,04 |
| PT. SMGR | 0,27 | 0,25 | 0,22 | 0,16 | 0,15 | 0,07 | 0,19 |
| PT. WTON | 0,3 | 0,33 | 0,14 | 0,08 | 0,11 | 0,12 | 0,18 |
| Rata-rata | 0,26 | 0,21 | 0,15 | 0,11 | 0,09 | 0,04 | 0,14 |

*Sumber; Data Primer yang diolah*

Berdasarkan data diatas juga dapat dilihat rata-rata perkembangan ROE pada industri sub sektor semen, dimana perkembangan ROE pada industri sub sektor semen terus menurun, pada tahun 2012 nilai rata-rata ROE sebesar 0,26, pada tahun 2013 ROE turun menjadi 0,21, sementara pada tahun 2014 nilai ROE kembali menurun yaitu 0,15, kemudian pada tahun 2015 ROE turun kembali sebesar 0,11, penurunan kembali terjadi pada tahun 2016 sehingga ROE menjadi sebesar 0,09, terakhir pada tahun 2017 ROE kembali mengalami penurunan menjadi 0,04. Rata-rata nilai ROE pada industri sub sektor semen adalah sebesar 0,14.

**Uji Asumsi Klasik**

**Hasil Uji Normalitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 30 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .06742210 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .124 |
| Positive | .063 |
| Negative | -.124 |
| Test Statistic | | .124 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200c,d |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |
| d. This is a lower bound of the true significance. | | |

*Sumber : Data Primer yang Diolah*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hasil tersebut menunjukan bahwa 0,200 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, dan pengujian data lebih lanjut dapat dilakukan.

**Hasil Uji Multikolinearitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | |
| Model | | Collinearity Statistics | |
| Tolerance | VIF |
| 1 | CR | .325 | 3.077 |
| DER | .198 | 5.048 |
| DAR | .111 | 8.994 |
| a. Dependent Variable: ROE | | | |

*Sumber : Data Primer yang Diolah*

Dari tabel Uji Multikolineraritas dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah lolos dari uji multikolinearitas dikarenakan nilai VIF lebih kecil dari 10, yang berarti data yang digunakan terjadi multikolinearitas.

**Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | |
| Model | | t | Sig. | |
|
| 1 | (Constant) | 1.831 | .079 | |
| CR | -.862 | .397 | |
| DER | -.502 | .620 | |
| DAR | -.175 | .863 | |
| a. Dependent Variable: ABS\_UT | | | |

*Sumber : Data Primer yang Diolah*

Dari tabel Uji Multikolineraritas dapat diketahui bahwa seluruh variabel yang memenuhi syarat uji heteroskedastisitas yang memiliki nilai sig besar dari 0,05.

**Hasil Uji Asumsi Autokorelasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Model Summaryb** | |
| Model | Durbin-Watson |
| 1 | 1.514 |
| a. Predictors: (Constant), DAR, CR, DER | |
| b. Dependent Variable: ROE | |

*Sumber : Data Primer yang Diolah*

Dari tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,514. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson yaitu sebesar 1,514 berada diantara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi dan tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat dilaksanakan.

**Analisa Kuantitatif**

**Analisa Regresi Linear Berganda**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .438 | .071 |  | 6.159 | .000 |
| CR | -.021 | .008 | -.647 | -2.783 | .010 |
| DER | .208 | .040 | 1.557 | 5.227 | .000 |
| DAR | -1.131 | .215 | -2.088 | -5.252 | .000 |
| a. Dependent Variable: ROE | | | | | | |

*Sumber : Data Primer yang Diolah*

Berdasarkan tabel di atas pada kolom B (beta) didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

**ROE = 0,438 - 0,021CR + 0,208DER – 1,131DAR**

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa konstanta/intersep sebesar 0,438 secara matematis bahwa jika nilai current ratio, Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio sama dengan nol (CR,DER, DAR= 0) maka nilai profitabilitas adalah sebesar 0,438. Dengan kata lain nilai profitabilitas tanpa current ratio, Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio adalah sebesar 0,438 satuan.

Koefesien regresi variabel current ratio (CR) adalah sebesar -0,021, artinya bahwa peningkatan satu unit variabel current ratio dengan asumsi variabel bebas yang lain (DER dan DAR) tidak berubah, maka akan menyebabkan penurunan profitabilitas sebesar -0,021 satuan.

Koefesien regresi variabel Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 0,208, artinya bahwa peningkatan satu unit variabel Debt to Equity Ratio dengan asumsi variabel bebas yang lain (CR dan DAR) tidak berubah, maka akan menyebabkan peningkatan profitabilitas sebesar 0,208 satuan.

Koefesien regresi variabel Debt to Asset Ratio (DAR) adalah sebesar -1,131, artinya bahwa peningkatan satu unit variabel Debt to Asset Ratio dengan asumsi variabel bebas yang lain (CR dan DER) tidak berubah, maka akan menyebabkan penurunan profitabilitas sebesar -1,131 satuan.

**Koefesien Determinasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .737a | .543 | .490 | .0712057 |
| a. Predictors: (Constant), DAR, CR, DER | | | | |
| b. Dependent Variable: ROE | | | | |

*Sumber : Data Primer yang Diolah*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pada kolom R Square didapatkan nilai koefisien determinan current ratio, Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio terhadap profitabilitas sebesar 0,490 atau 49% sehingga dapat disimpulkan bahwa current ratio, Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio berpengaruh secara determinan terhadap profitabilitas sebesar 49%, sementara sisanya sebesar 51% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

**Pengujian Hipotesis**

**Hasil Uji t**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .438 | .071 |  | 6.159 | .000 |
| CR | -.021 | .008 | -.647 | -2.783 | .010 |
| DER | .208 | .040 | 1.557 | 5.227 | .000 |
| DAR | -1.131 | .215 | -2.088 | -5.252 | .000 |
| a. Dependent Variable: ROE | | | | | | |

*Sumber : Data Primer yang Diolah*

Berdasarkan tabel di atas pada hasil uji t hitung current ratio (X1), didapatkan nilai sebesar -2,783 sementara nilai t tabel adalah -2,05553 (lampiran 10), yang berarti nilai t hitung > t tabel (-2,783 > -2,05553). Sementara pada nilai signifikansi adalah sebesar 0,010, nilai 0,010 < 0,05, yang berarti current ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pada hasil uji t hitung Debt to Equity Ratio (X2), didapatkan nilai sebesar 5,227 sementara nilai t tabel adalah 2,05553 (lampiran 10), yang berarti nilai t hitung > t tabel (5,227 > 2,05553). Sementara pada nilai signifikansi adalah sebesar 0,000, nilai 0,000 < 0,05, yang berarti Debt to Equity Ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pada hasil uji t hitung Debt to Asset Ratio (X3), didapatkan nilai -5,252 sementara nilai t tabel adalah -2,05553 (lampiran 10), yang berarti nilai t hitung > t tabel (-5,252 > -2,05553). Sementara pada nilai signifikansi adalah sebesar 0,000, nilai 0,000 < 0,05, yang berarti Debt to Asset Ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

**Hasil Uji F**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .157 | 3 | .052 | 10.305 | .000b |
| Residual | .132 | 26 | .005 |  |  |
| Total | .289 | 29 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: ROE | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), DAR, CR, DER | | | | | | |

*Sumber : Data Primer yang Diolah*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 10,305, sedangkan nilai F tabel adalah sebesar 4,17 (lampiran 11) yang berarti nilai F hitung > F tabel (10,305 > 4,17), sementara pada nilai signifikansi adalah sebesar 0,000, dimana nilai 0,000 < 0,05. Oleh karena itu, H4 dalam penelitian ini diterima yang berarti dapat disimpulkan bahwa current ratio, Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh current ratio, Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor semen yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Perkembangan CR pada industri sub sektor semen mengalami fluktuasi namun cenderung menurun pada beberapa tahun terakhir amatan. Hasil analisis ini menunjukan bahwa nilai current ratio tergolong tinggi sehingga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROE). Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi current ratio dapat berpengaruh buruk terhadap perusahaan karena banyaknya aset lancar yang menganggur dan tidak dikelola dengan maksimal oleh perusahaan. Perusahaan seharusnya mampu mengelola current ratio menjadi lebih efektif yaitu tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Berdasarkan hasil tersebut manajer perusahaan perlu menjaga tingkat current ratio perusahaan karena apabila tingkat likuiditas tidak baik, perusahaan dalam menghasilkan laba akan menjadi tidak efektif.
2. Perkembangan DER pada industri sub sektor semen mengalami fluktuasi dimana cenderung menurun pada tahun 2012-2014 dan meningkat kembali pada tahun 2015-2017, DER mengukur rasio antara total hutang dengan total modal, dimana total hutang diperoleh dari hutang lancar dan hutang jangka panjang. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa jumlah hutang perusahaan didalam stuktur modal perusahaan perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang optimal dengan biaya hutang yang minimum, sehingga perubahan DER dapat meningkatkan profitabilitas (ROE). Dengan demikian, meningkatnya DER maka ROE perusahaan juga meningkat.
3. Perkembangan DAR pada industri sub sektor semen mengalami fluktuasi dimana cenderung menurun pada tahun 2012-2014 dan meningkat kembali pada tahun 2015-2017. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa apabila nilai DAR rendah menandakan bahwa total aktiva yang dimiliki perusahaan tidak terlalu memanfaatkan pada utang. Dengan demikian, semakin rendah DAR menunjukan semakin kecil beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Rendahnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat meningkatkan jumlah laba yang diterima perusahaan. Sebaliknya, tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DAR menunjukkan semakin perusahaan semakin bergantung terhadap terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi.
4. Perkembangan ROE pada industri sub sektor semen terus menurun dalam periode 2012-2017. Hasil ini menunjukan bahwa current ratio, Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang sangat penting dalam meningkatkan profitabilitas karena semua rasio tersebut berasal dari sumber modal perusahaan yang digunakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya guna mencapai tujuan memperoleh laba semaksimual mungkin. Oleh karena itu, perusahaan harus terus memperhatikan rasio-rasio tersebut karena terbukti dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca dan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini disarankan dapat menjadi bahan infomasi dan referensi bagi pembaca serta studi banding bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai current ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Assets Ratio (DAR) terhadap Return on Equity (ROE).

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini disarankan untuk meninjau kembali rasio-rasio current ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Assets Ratio (DAR) karena perusahaan sub sektor semen yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki current ratio yang terlalu tinggi yaitu rata-rata current ratio perusahaan sub sektor semen sebesar 3,06 sehingga tidak sesuai dengan standar minimal industri yang baik yaitu 2, oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk meninjau kembali pengelolaan aset lancar dan hutang lancar perusahaan, serta perusahaan dapat memaksimalkan dana yang bersumber dari hutang karena jumlah hutang perusahaan sub sektor semen sudah sesuai dengan standar industri dimana rata-rata DER perusahaan sub sektor semen adalah 0,70 dan nilai rata-rata DAR perusahaan sub sektor semen adalah 0,33. Hal yang paling menjadi perhatian bagi perusahaan sub sektor semen adalah Return on Equity (ROE) karena rata-rata ROE perusahaan sub sektor semen terus menurun dari tahun 2012-2017. Perusahaan harus meninjau kembali kelola perusahaan agar Return on Equity (ROE) dapat ditingkatkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Halim, 2016. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Debt To Assets Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.

Adityo Joko Pratomo, 2017, Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Dan Current Ratio (CR) Terhadap Return On Equity (ROE). Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Kabel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2016.

Agnes Sawir, 2014. Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keauangan Perusahaan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Agussalim Manguluang, 2015. Statistik Lanjutan, Ekasakti Press, Padang

Agus Harjito dan Martono. 2015. Manajemen Keuangan. Edisi ke-2. Ekonisia. Yogyakarta

Agus Sartono. 2011. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE.

Arikunto, S. 2012. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta

Bambang Riyanto, 2013. Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan, BPFE, Yogyakarta.

Brigham, Eugene F dan Houston Joel F, 2014, Dasar-dasar Manajemen. Keuangan, Edisi 11, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.

Brigham, E.F., Ehrhardt, M.C. 2015, Financial Management Theory And. Practice, Eleventh Edition, South Western Cengage Learning, Ohio.

Dermawan Sjahrial. 2013. Manajemen Keuangan (3 th ed). Jakarta: Mitra Wacana. Media.

Diah Caterina, 2014, Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Debt To Assets Ratio Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012.

Edith Theresa Stein, 2012, Pengaruh Struktur Modal (DER) Terhadap Profitabilitas (ROE) Studi Komparatif Pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garment yang Terdaftar di BEI Periode 2006 – 2010.

Eduardus Tandelilin. 2012. Analisis investasi dan manajemen portofolio : Edisi 3. Yogyakarta : BPFI.

Evi Wahyuningsih, 2017,Pengaruh Debt To Equity Ratio(DER) Dan Debt To Asset Ratio (DAR)Terhadap Return On Equity (ROE) Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 –2015.

Farah Margaretha. 2013. Teori Dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek. PT. Grasindo. Jakarta.

Faizatur Rosyadah, 2013, Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas. (Studi Pada Perusahaan Real Estate and Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

Fenty Rachmawati, 2013,Pengaruh WCTO, CR dan DER terhadap ROA Pada perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI Periode 2007 – 2011.

Gibson, C. H. 2011. Financial Reporting Analysis. 8 th. Edition. South Western. College Publishing.

Gina maulida wahyuni, 2012,pengaruh current ratio, debt to equity ratio terhadap return on equity (studi kasus perusahaan manufaktur go publik di BEI periode 2007 – 2010).

Ghozali, Imam. 2014. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM. SPSS 19 (edisi kelima.) Semarang: Universitas Diponegoro.

Halim Abdul, 2016. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Debt To Assets Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.

Harahap, Sofyan Syafri, 2011. Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Herlina Yesi, 2013,Pengaruh CR, WCTO dan DAR terhadap ROA pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2008 – 2012.

Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).

Hery. 2016. Financial Ratio For Business. Jakarta: Grasindo.

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2017, Standar Akuntansi Keuangan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Julita, 2012, Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Debt To Assets Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Transformasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2008 – 2011).

Kasmir, 2016, Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Ke-6, PT. Raja grafindo Persada, Jakarta.

Liberius Gea Tambing, 2016, Analisis Hubungan DER dan DAR dengan Profitabilitas Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2012-2014.

Munawir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4. Yogyakarta:

M. Sadeli, lili, 2012. Dasar-dasar Akuntansi, PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Novita Sari, 2015, Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity (ROE) Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Food and Baverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 – 2014.

Putri Ayu Mahardika Dan Dohar Marbun, 2016,Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return In Assets (Studi Kasus PT. Bank Mandiri (persero), tbk. Dan anak – anak perusahaan.

Rizki Adriani Pongrangga, Moch. Dzulkirom dan Muhammad Salfi, 2015,Pengaruh Current Ratio, Total Assets Turn Over dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Equity (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014).

Robert. 2013. Buku Pintar pasar Modal Indonesia edisi 7. Jakarta: Media Soft Indonesia

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin. 2014. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Van Horne, James C. Dan M.Jhon Wachowicz, 2015. Prinsip-Prinsip Manajemen keuangan, Diterjemahkan oleh Aria Farahmita, Amanugrani, dan Taufik Hendrawan, edisis kedua belas, PT.Salemba Empat, Buku Satu, Jakarta.

Weston, Fred, J dan Thomas, E Copeland. 2010. Manajemen Keuangan Jilid 2. Jakarta: Binarupa Aksara Publisher.

Yohana Yosta Permatasari, 2014, Pengaruh DAR dan DER terhadap ROA dan ROE pada KPRI Kota Malang Periode 2012 – 2013.

Yulris Thamrin, 2012, Analisis Current Ratio(CR) Dan Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 – 2009.

Zaki Baridwan, 2012. Intermediate accounting. BPFE, Yogyakarta.